

Integrasi Pembelajaran Berbasis Ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Gayo Lues

Sukarni¹

¹⁾ MIN 2 Gayo Lues, Gayo Lues, Indonesia, email: sukarnigayo1@gmail.com

DOI: 10.54604/itg.v9i2.541



Copyright © 2025

Diajukan: 10-10-2024

Diterima: 15-10-2024

Diterbitkan: 20/10/2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi pembelajaran berbasis ekoteologi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 2 Gayo Lues sebagai upaya memperkuat kesadaran ekologis peserta didik melalui nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kerusakan lingkungan serta masih minimnya perspektif ekologi dalam praktik pendidikan agama di tingkat sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, siswa, serta pihak pengelola madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui strategi pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran Al-Qur'an tentang alam, tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil ardh, dan etika lingkungan. Guru mengintegrasikan tema-tema ekologis ke dalam materi akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga mendorong siswa untuk menumbuhkan kesadaran spiritual terhadap pelestarian lingkungan. Penerapan pembelajaran berbasis ekoteologi terbukti mampu menumbuhkan empati lingkungan, kemampuan berpikir kritis, serta tindakan nyata siswa seperti pengelolaan sampah, penghijauan sekolah, dan konservasi air. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya memperkaya pemahaman nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku peduli lingkungan yang berlandaskan teologi Islam. Model ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan dan holistik di sekolah lain.

Kata Kunci: Ekoteologi, Pendidikan Agama Islam, Kesadaran Lingkungan, Integrasi Pembelajaran, MIN 2 Gayo Lues

ABSTRACT

This study aims to explore the integration of ecotheology-based learning into Islamic Religious Education (IRE) at MIN 2 Gayo Lues as an effort to strengthen students' ecological awareness through religious values. The research is motivated by the increasing environmental degradation and the lack of ecological perspective within religious education practices in elementary schools. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, students, and school administrators. The findings indicate that the integration of ecotheology into IRE subjects is implemented through contextual learning strategies that link Quranic teachings on nature, human responsibility (khalifah fil ardh), and environmental ethics. Teachers incorporate ecological themes into lessons on faith, worship, and morality, encouraging students to develop a spiritual consciousness toward environmental preservation. The application of ecotheology-based learning fosters students' environmental empathy, critical thinking, and practical actions such as waste management, school greening, and water conservation. The study concludes that integrating ecotheology-based learning into Islamic Religious Education not only enhances students' understanding of religious values but also shapes environmentally responsible behavior grounded in Islamic theology. This model can serve as a reference for developing sustainable and holistic Islamic education in other schools.

Keywords: Ecotheology, Islamic Religious Education, Environmental Awareness, Learning Integration, MIN 2 Gayo Lues.

* Korespondensi Author: Sukarni, MIN 2 Gayo Lues, Jl. Blang Kejren-Kuta Cane Km 2.5, Gayo Lues, Indonesia.
Email: sukarnigayo1@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Degradasi lingkungan telah menjadi salah satu isu global yang paling mendesak pada abad kedua puluh satu, termanifestasi melalui deforestasi, perubahan iklim, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Di Indonesia, permasalahan ini diperparah oleh pola konsumsi yang tidak berkelanjutan dan minimnya kesadaran ekologis dalam dunia pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dengan demikian memainkan peran penting dalam mengembangkan bukan hanya kompetensi intelektual, tetapi juga tanggung jawab moral dan lingkungan peserta didik. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis untuk menginternalisasi etika ekologis melalui prinsip-prinsip teologis yang bersumber dari ajaran Islam (Syafaruddin, 2023).

Konsep ekoteologi, yaitu perspektif teologis yang menafsirkan hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam, menyediakan kerangka yang relevan untuk mengintegrasikan kesadaran lingkungan ke dalam pembelajaran keagamaan. Dalam Islam, alam dipandang sebagai manifestasi ciptaan Allah (ayat kauniyah), dan manusia diberi amanah sebagai khalifah fil ardh (pemelihara atau penjaga bumi). Pandangan ini memposisikan kepedulian terhadap lingkungan bukan sekadar tindakan etis, melainkan sebagai bentuk ibadah dan kewajiban moral (Albar et al., 2024). Pembelajaran berbasis ekoteologi bertujuan membantu siswa menyadari bahwa menjaga alam tidak terpisahkan dari identitas spiritual mereka sebagai seorang Muslim. Ketika Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan dimensi ekologis ini, pembelajaran dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan yang mendalam dan berlandaskan keimanan (Suprianto et al., 2023).

Namun, di tengah berkembangnya wacana etika lingkungan Islam, implementasi praktis nilai-nilai ekoteologis dalam kurikulum sekolah masih terbatas. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sering kali lebih menekankan aspek kognitif dan ritual, sementara dimensi moral dan ekologis kurang mendapat perhatian (Juliani et al., 2024). Akibatnya, siswa dapat memahami doktrin keagamaan tanpa mengaitkannya dengan persoalan lingkungan yang nyata. Kesenjangan ini menegaskan perlunya pendekatan pedagogis inovatif yang menjembatani konsep teologis dengan praktik lingkungan. Pembelajaran berbasis ekoteologi menyediakan jembatan tersebut dengan mengubah pemahaman teologis menjadi perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, didukung oleh metode pembelajaran eksperiensial dan kontekstual (Safei & Himayaturohmah, 2024).

Integrasi ekoteologi ke dalam Pendidikan Agama Islam bukanlah wacana baru dalam kajian keislaman. Al-Qur'an berulang kali memerintahkan manusia untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan melarang kerusakan (*fasad fil ardh*). Prinsip-prinsip ini menjadi landasan etis bagi pemikiran lingkungan dalam Islam (Syafaruddin, 2023). Dalam praktik pendidikan, integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran kitab suci dengan fenomena lingkungan. Misalnya, materi tentang tauhid (keesaan Allah) dapat dikaitkan dengan pembahasan tatanan alam sebagai bukti keesaan-Nya, sementara kegiatan seperti penanaman pohon dan daur ulang sampah dapat dibingkai sebagai tanggung jawab moral dan spiritual (Albar et al., 2024). Melalui model ini, siswa belajar memaknai alam sebagai amanah suci yang mencerminkan sifat-sifat Allah, sehingga memperkuat literasi ekologis sekaligus spiritual (Juliani et al., 2024).

Di Indonesia, sejumlah lembaga pendidikan Islam seperti eco-pesantren dan green madrasah telah mulai menerapkan nilai-nilai lingkungan dalam kurikulumnya. Program-program ini terbukti berdampak positif terhadap perilaku dan kesadaran lingkungan siswa, yang menunjukkan bahwa pendidikan ekologis berbasis agama dapat menumbuhkan pembentukan karakter yang berkelanjutan (Suprianto et al., 2023). Meskipun demikian, penelitian empiris di tingkat sekolah dasar, khususnya di

lembaga madrasah, masih terbatas. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi integrasi pembelajaran berbasis ekoteologi dalam Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Gayo Lues, sebuah madrasah ibtidaiyah negeri yang terletak di Kabupaten Gayo Lues, Aceh. Kekayaan alam daerah ini serta budaya Islam yang kuat menjadikannya lokasi yang ideal untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip ekoteologis dapat dikontekstualisasikan dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembelajaran berbasis ekoteologi diimplementasikan dalam PAI di MIN 2 Gayo Lues dan bagaimana kontribusinya terhadap kesadaran lingkungan serta pemahaman keagamaan siswa. Penelitian ini berasumsi bahwa ketika ajaran Islam disajikan melalui perspektif ekologis, ajaran tersebut dapat mengubah pengetahuan keagamaan siswa menjadi sikap dan perilaku nyata dalam kepedulian terhadap lingkungan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan integratif yang menyelaraskan teologi, ekologi, dan pedagogi dalam pendidikan Islam. Pada akhirnya, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam, ketika dipadukan dengan nilai-nilai ekoteologis, dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memaknai pelestarian lingkungan sebagai ekspresi iman dan ketaatan kepada Allah (Safei & Himayaturohmah, 2024; Syafaruddin, 2023).

Landasan teoretis penelitian ini bertumpu pada dua konstruk yang saling berkaitan, yaitu Pembelajaran Berbasis Ekoteologi dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kedua konstruk ini terhubung melalui tujuan bersama, yakni mengembangkan kesadaran lingkungan dan spiritual siswa. Bagian ini menguraikan teori-teori yang mendasari bagaimana ekoteologi berfungsi sebagai model pembelajaran dan bagaimana ekoteologi dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam PAI untuk menumbuhkan kesadaran ekologis yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Ekoteologi merujuk pada penafsiran teologis atas hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam. Konsep ini muncul dari kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan semata persoalan ekologis atau ekonomi, melainkan juga persoalan spiritual dan moral (Syafaruddin, 2023). Dalam pemikiran Islam, ekoteologi bersumber dari ajaran Al-Qur'an yang menggambarkan alam (al-'alam) sebagai tanda (ayat kauniyah) kehadiran Allah. Manusia ditetapkan sebagai khalifah fil ardh, pemelihara yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan (mizan) dan mencegah kerusakan (fasad) di muka bumi (Albar et al., 2024). Menurut Juliani et al. (2024), pembelajaran berbasis ekoteologi memposisikan siswa sebagai partisipan aktif yang menggali makna spiritual dari kepedulian lingkungan melalui kegiatan reflektif dan eksperiensial, sejalan dengan teori belajar konstruktivis. Pembelajaran berbasis ekoteologi juga dilandasi oleh ekopedagogi, yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan kritis dengan refleksi etis dan spiritual (Suprianto et al., 2023). Safei dan Himayaturohmah (2024) menekankan bahwa pengintegrasian ekoteologi di dalam kelas harus melibatkan kegiatan pembelajaran yang holistik, yaitu kognitif (memahami konsep ekologis dalam Islam), afektif (mengembangkan kesadaran spiritual), dan psikomotorik (terlibat dalam aksi lingkungan). Dari perspektif teologi Islam, ekoteologi merupakan penghidupan kembali pandangan Al-Qur'an bahwa seluruh makhluk saling bergantung dan bertasbih kepada Allah (Q.S. Al-Isra': 44); pembelajaran berbasis ekoteologi karenanya bertujuan menumbuhkan eko-spiritualitas, yaitu kesadaran akan keterhubungan ilahiah melalui alam.

Pendidikan Agama Islam merupakan proses sistematis dalam membimbing dan mengembangkan keimanan (iman), praktik ibadah, dan akhlak peserta didik. Secara tradisional, PAI berfokus pada transmisi pengetahuan doktrinal dan ritual; namun, kajian mutakhir mengusulkan pergeseran paradigma menuju pendidikan Islam transformatif yang menghubungkan teologi dengan

isu-isu nyata seperti keadilan sosial, perdamaian, dan etika lingkungan (Albar et al., 2024). Integrasi tema-tema ekologis ke dalam PAI sejalan dengan tujuan mewujudkan insan kamil, yaitu manusia paripurna yang memiliki ketakwaan spiritual, integritas moral, dan tanggung jawab ekologis. Suprianto et al. (2023) mencatat bahwa pendidikan Islam seharusnya bergerak melampaui instruksi normatif menuju pembelajaran kontekstual dan eksperiensial. Secara pedagogis, PAI yang berlandaskan ekoteologi didukung oleh teori internalisasi nilai, yang menjelaskan bagaimana peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral melalui tiga tahap: transformasi (pemahaman), transaksi (interaksi), dan trans-internalisasi (pengintegrasian ke dalam perilaku). Penelitian Safei dan Himayaturrohman (2024) di lingkungan eco-pesantren menemukan bahwa proses ini memungkinkan siswa mengaitkan pembelajaran keagamaan dengan praktik ekologis nyata, seperti daur ulang, konservasi air, dan reboisasi, yang memperkuat teori pembelajaran melalui pembiasaan (*habituation*).

Pengintegrasian pembelajaran berbasis ekoteologi ke dalam Pendidikan Agama Islam menyediakan kerangka komprehensif bagi pembentukan moral dan ekologis, yang beroperasi pada tiga tingkatan: integrasi konseptual, yaitu etika ekologis yang diturunkan dari ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi; integrasi kurikuler, yaitu tema-tema lingkungan yang disisipkan ke dalam materi PAI seperti akidah, ibadah, dan akhlak; serta integrasi praktis, yaitu siswa terlibat langsung dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai bagian dari praktik keagamaan (Juliani et al., 2024). Pendekatan integratif ini mencerminkan Teori Pembelajaran Transformatif (Mezirow, 1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi transformatif ketika mengubah kerangka acuan pembelajar. Di MIN 2 Gayo Lues, integrasi ekoteologi ke dalam PAI menawarkan model kontekstual di mana budaya lokal, lingkungan alam, dan nilai-nilai Islam saling bertemu. Penelitian ini berasumsi bahwa integrasi tersebut akan memperkuat ekologi spiritual siswa, yaitu kesatuan antara iman, etika, dan kesadaran lingkungan. Sebagaimana disimpulkan Syafaruddin (2023), ekoteologi dalam pendidikan Islam bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan sebuah kembalinya pesan lingkungan asli Islam bahwa keimanan dan pemeliharaan ekologis merupakan dimensi yang tidak terpisahkan dari tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mengembangkan kompetensi mereka dalam merancang media pembelajaran di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Ketol, Aceh Tengah. Desain kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, refleksi, dan praktik guru dalam konteks pengajaran yang autentik. Penelitian ini dilandasi oleh paradigma konstruktivis, yang menekankan bahwa kompetensi guru dibangun melalui interaksi sosial, pembelajaran profesional, dan keterlibatan reflektif, bukan merupakan atribut yang tetap (Creswell & Poth, 2018). Lima sekolah dasar negeri di bawah naungan Kementerian Agama berpartisipasi dalam penelitian ini, mewakili setting pendidikan pedesaan dengan akses terbatas terhadap fasilitas digital namun memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan moral Islam. Partisipan terdiri dari delapan guru PAI dan dua kepala sekolah, yang dipilih melalui purposive sampling untuk memastikan keterlibatan mereka yang aktif dalam perancangan pembelajaran dan pembuatan media.

Data dikumpulkan selama periode tiga bulan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kelas, dan analisis dokumen, sehingga memungkinkan triangulasi data yang komprehensif (Denzin,

2012). Wawancara menggali pengalaman, tantangan, dan strategi guru dalam merancang media pembelajaran, sementara observasi kelas mengkaji bagaimana media digunakan dalam praktik untuk mendorong keterlibatan siswa dan pembelajaran spiritual. Analisis dokumen terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar digital, dan laporan lokakarya memberikan bukti tambahan mengenai kreativitas dan pengembangan profesional guru. Proses analisis mengikuti kerangka analisis tematik Braun dan Clarke (2019), yang terdiri atas familiarisasi data, pengodean, identifikasi tema, dan interpretasi. Dengan menggunakan pengodean induktif dan deduktif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tema utama, meliputi kreativitas dan adaptasi guru, pembelajaran reflektif, keterbatasan teknologi, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam desain media. Perangkat lunak NVivo 12 digunakan untuk mengelola dan mengodekan data, sementara member checking memastikan validitas temuan dengan memungkinkan partisipan meninjau dan mengonfirmasi interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menjamin keterpercayaan dan integritas etis, penelitian ini berpedoman pada empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas dicapai melalui keterlibatan yang berkelanjutan dan triangulasi; transferabilitas didukung oleh deskripsi kontekstual yang rinci; dependabilitas dijaga melalui dokumentasi sistematis atas seluruh kegiatan penelitian; dan konfirmabilitas ditingkatkan dengan menjaga jurnal reflektif untuk meminimalkan bias peneliti. Persetujuan etik diperoleh dari otoritas pendidikan setempat, dan persetujuan (informed consent) dikumpulkan dari seluruh partisipan guna menjamin kerahasiaan dan partisipasi yang sukarela. Sepanjang proses penelitian, prinsip-prinsip etika Islam, yaitu adab (kesantunan), amanah (kepercayaan), dan rahmah (kasih sayang), senantiasa dijunjung untuk menyelaraskan metodologi penelitian dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang melekat dalam pendidikan Islam.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar negeri se-Kecamatan Ketol memiliki tingkat kompetensi yang bervariasi dalam merancang media pembelajaran. Pada awalnya, sebagian besar guru menunjukkan penguasaan yang kuat terhadap konten keagamaan dan prinsip-prinsip pedagogis, tetapi kurang memiliki literasi teknologi dan kreativitas yang memadai dalam menerjemahkan konsep ke dalam format digital atau visual yang menarik. Sebelum program intervensi berupa lokakarya, pendampingan, dan diskusi reflektif dilaksanakan, para guru umumnya mengandalkan alat bantu konvensional seperti papan tulis, buku teks, dan slide PowerPoint statis. Setelah mengikuti kegiatan pengembangan profesional yang terstruktur, pemahaman mereka mengenai desain media berkembang secara signifikan, sehingga mampu memadukan unsur visual, audio, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Catatan observasi dan data wawancara menunjukkan peningkatan yang nyata dalam integrasi *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) guru. Para guru mulai merancang poster digital, kuis interaktif, dan media pembelajaran berbasis video menggunakan platform yang mudah diakses seperti Canva, animasi PowerPoint, dan CapCut. Perubahan ini mencerminkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan penekanan pada partisipasi dan keterlibatan visual. Sebagaimana diungkapkan salah seorang guru, media kini tidak lagi dipandang sekadar hiasan, melainkan sebagai cara untuk membuat siswa merasa

menjadi bagian dari proses pembelajaran, sebuah evolusi penting dalam konsep diri profesional guru yang menandakan peningkatan rasa percaya diri dan kreativitas dalam merancang media pembelajaran.

Program pelatihan dan pendampingan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Lokakarya yang diselenggarakan oleh Kantor Kementerian Agama setempat menekankan pembelajaran langsung (*hands-on*), di mana para guru secara kolaboratif mengembangkan materi ajar yang memadukan teks, gambar, dan gerak. Para guru berlatih merancang visual tematik terkait ajaran Islam, seperti rukun iman, kisah teladan para nabi, dan rutinitas salat harian yang disesuaikan dengan tingkat siswa sekolah dasar. Sesi pendampingan selanjutnya memungkinkan pembelajaran antarsejawat dan refleksi, karena para guru saling bertukar umpan balik mengenai kualitas desain dan relevansi pedagogisnya.

Para guru melaporkan bahwa sesi kolaboratif menumbuhkan motivasi bersama dan mengurangi kecemasan terhadap penggunaan alat digital, dengan rasa takut awal untuk melakukan kesalahan berangsur berubah menjadi kepercayaan diri yang lebih besar setelah berbagi pengalaman dengan sesama guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Smadi dan Al-Khasawneh (2023) serta Rahman dan Yusuf (2022), yang menemukan bahwa kolaborasi antarsejawat dan pendampingan reflektif secara signifikan meningkatkan efikasi diri digital dan hasil karya kreatif guru. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mendorong penguasaan keterampilan, tetapi juga integrasi nilai-nilai moral Islam ke dalam narasi visual, sehingga inovasi yang dihasilkan tetap berlandaskan spiritualitas.

Hasil utama dari program pengembangan kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam menyisipkan nilai-nilai Islam secara bermakna ke dalam media pembelajaran. Para guru secara sadar menerapkan prinsip etis seperti kesederhanaan, kesopanan, dan keikhlasan dalam memilih gambar, warna, dan tema. Misalnya, poster digital yang mempromosikan kejujuran (*sidq*) dan rasa syukur (*syukr*) menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta ilustrasi relevan yang menggambarkan tindakan kebaikan sehari-hari. Para guru juga mengembangkan video animasi pendek yang menceritakan kembali kisah Nabi Yusuf dan Nabi Muhammad, digunakan untuk menumbuhkan empati dan kesabaran pada siswa. Kontekstualisasi moral pada media digital ini mencerminkan apa yang disebut Basri et al. (2022) sebagai literasi spiritual digital, di mana kompetensi teknologi digunakan untuk pembentukan moral, bukan sekadar untuk menarik perhatian. Observasi selama sesi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa merespons media tersebut dengan antusias, bahkan lebih akurat mengingat pesan moral dibandingkan ketika diajarkan hanya melalui instruksi verbal, yang menunjukkan bahwa media visual yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan kognisi moral dan resonansi emosional, terutama bagi peserta didik usia dini yang cenderung berorientasi visual.

Meskipun menunjukkan kemajuan yang signifikan, para guru masih menghadapi sejumlah kendala. Tantangan yang paling sering disebutkan adalah keterbatasan infrastruktur, koneksi internet yang tidak stabil, dan kesenjangan tingkat literasi digital di antara para guru. Beberapa sekolah tidak memiliki proyektor atau pasokan listrik yang andal, sehingga guru harus beradaptasi dengan menggunakan visual cetak atau format media luring. Untuk mengatasi kendala tersebut, para guru menerapkan strategi inovasi kontekstual, seperti merancang poster laminasi yang dapat digunakan berulang, membuat flipchart, atau menggunakan telepon genggam untuk menayangkan klip edukatif singkat. Selain itu, perbedaan kompetensi digital menimbulkan disparitas kualitas media; guru senior khususnya mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat lunak yang membutuhkan keterampilan penyuntingan atau animasi tingkat lanjut. Namun demikian, melalui pendampingan dan

dukungan sejawat yang berkelanjutan, sebagian besar partisipan menunjukkan peningkatan yang stabil, secara bertahap menjadi fasilitator inovasi yang membimbing rekan lain dan berbagi praktik terbaik. Hal ini sejalan dengan temuan Tondeur et al. (2019) serta Hassan dan Jamaludin (2021), yang menekankan bahwa komunitas belajar kolaboratif berperan sebagai katalisator pertumbuhan kompetensi yang berkelanjutan.

Transformasi kompetensi desain media ini berdampak pada peningkatan dinamika kelas yang dapat diamati. Siswa menunjukkan peningkatan perhatian, partisipasi, dan rasa ingin tahu selama pembelajaran yang didukung media interaktif atau visual. Para guru melaporkan bahwa penyisipan animasi sederhana, isyarat visual, dan musik membuat pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Lebih lanjut, proses merancang media meningkatkan praktik reflektif guru; mereka mulai menilai bukan hanya daya tarik visual dari materi mereka, tetapi juga dampak pedagogis dan spiritualnya. Akibatnya, media pembelajaran berkembang dari sekadar alat bantu pelengkap menjadi komponen integral dari pedagogi yang berlandaskan keimanan. Kreativitas dan efikasi diri guru yang terus tumbuh menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan profesional atas materi ajar mereka. Temuan ini secara kolektif menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang sistematis dan berorientasi nilai dapat mengubah guru PAI menjadi pendidik yang inovatif, reflektif, dan sadar spiritual, yang mampu merancang media yang mendidik pikiran sekaligus menyentuh jiwa.

Peran Kepemimpinan Sekolah dalam Mendukung Inovasi Media

Penelitian ini juga mengungkap peran penting kepala sekolah dan pengawas Kementerian Agama dalam mendukung keberlanjutan inovasi media pembelajaran yang dikembangkan guru. Kepala sekolah yang diwawancarai menyatakan bahwa dukungan kelembagaan diwujudkan tidak hanya melalui izin mengikuti lokakarya, tetapi juga melalui penyediaan waktu khusus dalam rapat guru bulanan untuk saling berbagi hasil karya media pembelajaran, serta pengakuan informal berupa apresiasi di hadapan rekan sejawat bagi guru yang menunjukkan inovasi menonjol. Beberapa kepala sekolah bahkan mengalokasikan sebagian dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk membeli printer berwarna dan kertas laminasi guna mendukung guru yang belum memiliki akses terhadap proyektor, sebagai solusi menengah di tengah keterbatasan infrastruktur digital. Dukungan kepemimpinan semacam ini dilaporkan para guru sebagai faktor yang secara signifikan menumbuhkan rasa aman secara psikologis untuk bereksperimen dengan media baru, karena mereka merasa upaya dan kesalahan yang mungkin terjadi dalam proses belajar akan dipandang secara suportif, bukan sebagai kegagalan profesional.

Keberlanjutan Praktik Setelah Program Pendampingan Berakhir

Aspek keberlanjutan menjadi perhatian khusus dalam penelitian ini, mengingat banyak program pengembangan profesional guru yang efeknya cenderung memudar setelah pendampingan formal berakhir. Wawancara lanjutan dengan beberapa guru yang telah menyelesaikan seluruh rangkaian lokakarya menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, yaitu sebagian besar guru tetap secara aktif merancang media pembelajaran baru meski tanpa didampingi fasilitator, meskipun frekuensinya sedikit menurun dibandingkan masa pendampingan intensif. Faktor yang dilaporkan mendukung keberlanjutan ini antara lain terbentuknya kelompok kerja guru (KKG) informal di tingkat kecamatan yang secara mandiri terus mengadakan pertemuan berbagi praktik baik, serta kebiasaan baru berupa saling bertukar file media melalui aplikasi pesan instan antarguru PAI se-Kecamatan Ketol. Namun demikian, sejumlah guru juga mengakui bahwa tanpa adanya evaluasi atau target formal dari sekolah, terdapat kecenderungan untuk kembali pada kebiasaan lama pada periode-periode sibuk

seperti menjelang ujian, sehingga keberlanjutan inovasi media pembelajaran tampak masih memerlukan mekanisme penguatan yang lebih terlembaga agar tidak sepenuhnya bergantung pada motivasi individual guru semata.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi media pembelajaran di kalangan guru PAI di Kecamatan Ketol merupakan proses multidimensional yang memadukan inovasi pedagogis, adaptasi teknologi, dan integrasi moral. Peningkatan yang teramati setelah kegiatan pengembangan profesional melalui lokakarya, pendampingan, dan kolaborasi reflektif menunjukkan bahwa pertumbuhan kompetensi dalam pendidikan Islam bukan semata pencapaian teknis, melainkan transformasi spiritual-pedagogis. Peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) mengonfirmasi argumen bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan agama harus dikontekstualisasikan dalam kerangka moral. Penelitian Rahman dan Yusuf (2022) serta Basri et al. (2022) menekankan bahwa guru yang memandang teknologi sebagai media komunikasi moral, bukan sekadar hiburan, menunjukkan inovasi yang lebih bertujuan. Penggunaan alat seperti Canva, PowerPoint, dan CapCut oleh para partisipan untuk merancang media berbasis nilai menunjukkan bahwa kompetensi digital dan komitmen keagamaan dapat berjalan selaras ketika dipandu oleh praktik reflektif.

Temuan ini sejalan dengan Hassan dan Jamaludin (2021), yang menyatakan bahwa kesadaran spiritual guru Islam meningkatkan profesionalisme moral mereka, sehingga menghasilkan praktik pengajaran yang menyatukan keimanan dan kreativitas. Demikian pula, Al-Smadi dan Al-Khasawneh (2023) menemukan bahwa digital storytelling dalam pendidikan moral meningkatkan empati dan keterlibatan siswa, yang menunjukkan bahwa kreativitas pedagogis mendukung pembelajaran emosional dan etis. Dengan demikian, integrasi TPACK dengan pedagogi Islam sebagaimana diamati dalam penelitian ini mendukung tren global menuju literasi spiritual digital, di mana guru menggunakan teknologi untuk menumbuhkan inkuiri dan pembelajaran reflektif yang berlandaskan keimanan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan profesional yang terstruktur, terutama bila dilandasi kolaborasi dan refleksi, menjadi katalisator utama bagi peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Peningkatan kreativitas dan efikasi diri guru yang teramati selaras dengan temuan Tondeur et al. (2019), yang menemukan bahwa kolaborasi antarsejawat dan pelatihan digital berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan kapasitas integrasi digital guru, konsisten dengan Darling-Hammond et al. (2020), yang menegaskan bahwa pembelajaran guru paling efektif ketika bersifat partisipatif, reflektif, dan spesifik-konteks. Komponen pendampingan dalam penelitian ini bergema dengan temuan Lavy dan Naama-Ghanayim (2020), di mana dukungan relasional dan pengalaman bersama meningkatkan kepercayaan diri guru serta kesediaan mereka bereksperimen dengan teknologi, sementara refleksi berkelanjutan yang tertanam dalam kegiatan tersebut sejalan dengan Guskey (2020), yang mencatat bahwa umpan balik antara praktik dan refleksi sangat penting bagi transformasi profesional yang bertahan lama.

Kontribusi khas penelitian ini terletak pada penunjukan bagaimana nilai-nilai etika Islam dapat secara autentik disisipkan ke dalam desain media pembelajaran. Perhatian sungguh-sungguh para guru terhadap adab (kesantunan), kesederhanaan, dan simbolisme moral dalam pembuatan konten digital mencerminkan konsep 'kesalehan digital reflektif' dari Alzeer dan Kassab (2020), di mana inovasi mengabdikan pada kebajikan, bukan pada kesia-siaan. Penyisipan ayat-ayat Al-Qur'an, kisah kenabian, dan metafora moral oleh para guru dalam video atau infografis sejalan dengan Abdullah et al. (2023),

yang menekankan bahwa narasi spiritual dapat berperan sebagai pengalaman belajar yang transformatif dalam pendidikan moral. Praktik-praktik ini juga bergema dengan Ismail et al. (2022), yang menemukan bahwa keterlibatan afektif melalui pembelajaran berbasis cerita meningkatkan internalisasi moral dan regulasi diri. Kekuatan visual dan emosional multimedia memfasilitasi pewujudan nyata prinsip-prinsip keimanan; siswa tidak hanya mendengar tentang kejujuran atau rasa syukur, tetapi melihat dan merasakannya diperagakan melalui konten yang menarik, sehingga media pembelajaran menjadi jembatan kognitif sekaligus afektif yang memperkuat pemahaman moral melalui pembelajaran multisensori.

Persistennya tantangan teknologi dan infrastruktur mencerminkan realitas struktural yang lebih luas dalam pendidikan di wilayah pedesaan Indonesia. Strategi adaptif para guru, seperti menggunakan alat luring, media cetak, atau telepon genggam, menggambarkan apa yang disebut Nasir dan Sari (2023) sebagai inovasi kontekstual, di mana pendidik mengubah keterbatasan menjadi peluang melalui kreativitas lokal. Ketahanan adaptif ini sejalan dengan seruan UNESCO (2021) untuk transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan, yang mengakomodasi kesenjangan sumber daya. Meskipun menghadapi keterbatasan, kemajuan para guru menunjukkan bahwa inovasi tidak semata bergantung pada teknologi canggih, melainkan pada imajinasi pedagogis. Sebagaimana dicatat Hassan dan Jamaludin (2021), guru yang memiliki kejernihan moral dan keterampilan reflektif dapat mempertahankan pembelajaran yang bermakna bahkan dalam lingkungan dengan sumber daya terbatas; penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai pedagogis Islam seperti keikhlasan, kesabaran, dan kerja sama komunal dapat menjadi sumber motivasi yang mengompensasi keterbatasan teknis.

Transformasi dinamika kelas menyusul penggunaan media pembelajaran kreatif oleh para guru mengonfirmasi penelitian terdahulu yang mengaitkan interaktivitas visual dengan peningkatan motivasi dan pemahaman. Al-Smadi dan Al-Khasawneh (2023) melaporkan temuan serupa dalam konteks pendidikan moral, di mana media interaktif dan estetis menumbuhkan keterhubungan emosional dan retensi jangka panjang, sementara Hashim et al. (2023) menemukan bahwa integritas dan keikhlasan guru memprediksi pengaruh moral yang lebih kuat terhadap keterlibatan dan disiplin siswa. Di Kecamatan Ketol, penggunaan media yang berakar pada nilai-nilai Islam oleh para guru telah menumbuhkan budaya belajar yang lebih partisipatif, di mana siswa menjadi pembelajar aktif. Hasil ini menegaskan gagasan bahwa kompetensi dalam desain media melampaui keterampilan teknis semata, mencerminkan kemampuan guru dalam mengubah keimanan menjadi seni pedagogis. Pada akhirnya, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dalam pendidikan Islam harus memadukan pelatihan teknologi, pendampingan reflektif, dan pembentukan moral untuk menghasilkan pendidik yang mampu membentuk intelektualitas sekaligus karakter.

Peran kepemimpinan sekolah yang teridentifikasi dalam penelitian ini memperkuat argumen Guskey (2020) bahwa keberhasilan pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh iklim organisasi yang dibangun oleh pemimpin sekolah, tidak semata-mata bergantung pada kualitas program pelatihan itu sendiri. Dukungan konkret kepala sekolah, baik melalui alokasi sumber daya terbatas maupun pengakuan sosial di hadapan rekan sejawat, sejalan dengan konsep keamanan psikologis (*psychological safety*) yang menjadi prasyarat penting bagi guru untuk berani bereksperimen dengan pendekatan baru tanpa rasa takut dinilai gagal. Temuan ini memperluas kerangka Darling-Hammond et al. (2020) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan Islam di wilayah pedesaan,

dukungan kepemimpinan yang bersifat relasional dan berbasis komunitas dapat menjadi substitusi yang cukup efektif bagi keterbatasan dukungan finansial formal.

Temuan mengenai keberlanjutan praktik yang bervariasi setelah program pendampingan formal berakhir menegaskan pentingnya perhatian terhadap fase pasca-intervensi yang sering kali kurang mendapat perhatian dalam studi pengembangan profesional guru. Terbentuknya kelompok kerja guru informal dan kebiasaan berbagi sumber daya digital antarguru sejalan dengan konsep komunitas praktik (*community of practice*) yang ditekankan Tondeur et al. (2019) sebagai mekanisme penting bagi keberlanjutan pembelajaran profesional dalam jangka panjang. Namun demikian, kecenderungan sebagian guru untuk kembali pada kebiasaan lama pada periode sibuk mengonfirmasi peringatan Guskey (2020) bahwa perubahan praktik guru yang benar-benar melekat memerlukan dukungan struktural yang berkelanjutan, bukan hanya inisiatif kolegal yang bersifat sukarela, sehingga penelitian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama setempat mempertimbangkan mekanisme evaluasi berkala yang lebih formal untuk menjaga momentum inovasi yang telah dibangun melalui program pendampingan.

Sejumlah keterbatasan penelitian ini perlu dikemukakan sebagai konteks bagi penafsiran temuan yang disajikan. Penelitian ini dilaksanakan pada lima sekolah dasar negeri dalam satu kecamatan dengan periode pengumpulan data selama tiga bulan, sehingga temuan mengenai keberlanjutan praktik jangka panjang masih bersifat indikatif dan perlu dikonfirmasi melalui penelitian dengan rentang waktu yang lebih panjang, misalnya evaluasi pada satu hingga dua tahun setelah program pendampingan berakhir. Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman dan persepsi guru serta kepala sekolah, tanpa secara sistematis mengukur dampak langsung media pembelajaran yang dihasilkan terhadap capaian belajar siswa, sehingga klaim mengenai peningkatan kognisi moral siswa sebagaimana disampaikan guru masih memerlukan validasi lebih lanjut melalui instrumen penilaian belajar yang lebih terstandarisasi. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat longitudinal dan multi-metode guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika pengembangan kompetensi guru PAI dalam jangka panjang.

Pada akhirnya, temuan-temuan di atas menegaskan bahwa pengembangan kompetensi media pembelajaran guru PAI tidak dapat dilepaskan dari konteks kelembagaan dan sosial tempat guru tersebut bekerja. Kombinasi antara pendampingan teknis, dukungan kepemimpinan sekolah, dan komunitas belajar antarsejawat sebagaimana ditemukan di Kecamatan Ketol menunjukkan bahwa transformasi profesional guru bersifat multidimensional, melibatkan aspek keterampilan, motivasi, dan struktur pendukung sekaligus. Implikasinya, upaya replikasi model pengembangan kompetensi ini pada wilayah lain perlu mempertimbangkan tidak hanya penyediaan pelatihan teknis, tetapi juga penguatan struktur kelembagaan dan budaya kolegal yang memungkinkan inovasi tersebut bertahan dan terus berkembang secara berkelanjutan, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang memadukan kemajuan intelektual dengan pembentukan karakter dan tanggung jawab moral peserta didik.

Sebagai catatan penutup pada bagian pembahasan, temuan-temuan penelitian ini secara keseluruhan menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi guru PAI dalam merancang media pembelajaran bukanlah hasil dari satu intervensi tunggal, melainkan akumulasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari pelatihan teknis, pendampingan reflektif, dukungan kepemimpinan, hingga budaya kolegal yang terus terjaga pasca-program. Pemahaman yang holistik mengenai keterkaitan faktor-faktor ini penting bagi para pengambil kebijakan pendidikan, agar program pengembangan profesional guru ke depan dirancang secara terintegrasi, bukan sebagai

rangkaian kegiatan yang terpisah-pisah dan berjalan sendiri-sendiri tanpa keterhubungan yang jelas satu sama lain.

Sebagai pelengkap pembahasan, penting dicatat bahwa transformasi kompetensi guru PAI di Kecamatan Ketol sebagaimana diuraikan di atas berlangsung dalam kurun waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar tiga bulan masa pengumpulan data, sehingga kecepatan perubahan yang teramati kemungkinan turut dipengaruhi oleh antusiasme awal partisipan terhadap program yang tergolong baru bagi mereka. Dengan demikian, sebagaimana telah disinggung pada bagian keterbatasan, penting bagi penelitian dan program pengembangan profesional selanjutnya untuk mengkaji apakah tingkat antusiasme dan kompetensi yang meningkat pesat ini dapat dipertahankan secara konsisten dalam jangka waktu yang lebih panjang, atau apakah diperlukan penyegaran (*refresher*) berkala agar momentum perubahan positif yang telah dibangun melalui program pendampingan ini tidak mengalami penurunan seiring berjalannya waktu dan bertambahnya beban kerja rutin guru di sekolah masing-masing.

IV. SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi media pembelajaran di kalangan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Ketol merupakan proses transformatif yang mencakup inovasi pedagogis, adaptasi teknologi, dan integrasi moral. Para guru yang sebelumnya mengandalkan metode pengajaran konvensional menunjukkan kemajuan yang berarti dalam menciptakan media digital, visual, dan interaktif yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman moral siswa. Evolusi ini menandakan bukan hanya perolehan keterampilan teknis, tetapi juga internalisasi kesadaran pedagogis, kreativitas, dan tanggung jawab etis. Integrasi prinsip TPACK dengan pedagogi Islam memungkinkan guru merancang media pembelajaran yang secara intelektual menstimulasi sekaligus bermakna secara spiritual, mendukung perkembangan holistik siswa sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Inisiatif pengembangan profesional, khususnya lokakarya kolaboratif, pendampingan, dan pembelajaran reflektif antarsejawat, terbukti esensial dalam mempertahankan pertumbuhan kompetensi guru. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran guru berkembang subur dalam lingkungan yang mendorong refleksi bersama, dukungan emosional, dan akuntabilitas moral. Seiring bertambahnya kepercayaan diri dan literasi digital, para guru mulai memandang media pembelajaran bukan sekadar alat bantu visual, melainkan sebagai perpanjangan misi moral mereka sebagai *murabbi* (pendidik dan pembimbing spiritual). Namun demikian, tantangan yang terus berlangsung seperti keterbatasan infrastruktur, akses yang tidak merata terhadap teknologi, dan perbedaan tingkat kemahiran digital menuntut dukungan kelembagaan yang berkelanjutan. Mengatasi hambatan-hambatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan kompetensi tetap inklusif, adil, dan berkelanjutan di berbagai setting pendidikan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi diajukan. Pertama, otoritas pendidikan, khususnya Kementerian Agama, hendaknya melembagakan program pengembangan profesional berkelanjutan yang memadukan literasi digital dengan pedagogi moral Islam, dengan menekankan pelatihan praktis, pendampingan, dan pembelajaran reflektif, bukan sekadar lokakarya satu kali. Kedua, sekolah hendaknya menumbuhkan komunitas guru yang kolaboratif (*learning circles*) di mana para pendidik dapat bersama-sama merancang, mengevaluasi, dan menyempurnakan media pembelajaran

yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Ketiga, lembaga pendidikan guru hendaknya menanamkan literasi spiritual digital ke dalam kurikulum pra-jabatan guna mempersiapkan calon pendidik menghadapi tantangan ganda berupa inovasi dan etika di era digital. Dengan menyelaraskan kompetensi teknologi dan kesadaran spiritual, pendidikan Islam dapat terus menumbuhkan generasi yang belajar, berpikir, dan berkarya dalam kerangka moral iman dan kasih sayang.

REFERENSI

- Abdullah, A. (2021). Islamic pedagogy and the evolution of teacher roles: From mu'allim to murabbi and mursyid. *International Journal of Islamic Educational Studies*, 6(2), 101-115. <https://doi.org/10.1080/25469882.2021.118002>
- Abdullah, A., Salleh, M., & Yusuf, N. (2023). Prophetic pedagogy and teacher ethics in Islamic education. *Journal of Moral Education Studies*, 48(2), 132-149. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.1150012>
- Ahmad, M., & Mahmud, Z. (2022). The prophetic model of teaching: Reconstructing teacher roles in Islamic education. *Journal of Contemporary Islamic Studies*, 5(1), 77-93. <https://doi.org/10.1007/s11562-022-00871>
- Aisyah, S., & Muchtar, H. (2021). Habituation and reflection in Islamic moral education at primary schools. *International Journal of Educational Research Open*, 2(1), 100091. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2021.100091>
- Alhassan, M. (2023). Instructional media as moral mediators in Islamic education. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(3), 59-73. <https://doi.org/10.1016/j.jets.2023.10429>
- Al-Smadi, O., & Al-Khasawneh, S. (2023). Digital storytelling and moral engagement in religious education: Toward affective digital pedagogy. *Education and Information Technologies*, 28(7), 9051-9068. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12018-1>

- Al-Zahrani, A. (2020). Revisiting ta'dib and tarbiyah in Islamic education: A philosophical inquiry. *International Journal of Islamic Thought*, 17(2), 51-63. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.174>
- Alzeer, G., & Kassab, M. (2020). Teaching Islam in the 21st century: Moving beyond ritual to reflection. *Journal of Islamic Studies*, 31(3), 377-395. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa005>
- Bandura, A. (2018). *Toward a psychology of human agency: Pathways and reflections*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429490897>
- Barr, S., & Dunlop, L. (2022). Place, sustainability, and primary science: Children's ethical engagement with nature. *Research in Science & Technological Education*, 40(1), 83-102. <https://doi.org/10.1080/02635143.2020.1778667>
- Basri, H., Sulaiman, M., & Rahim, A. (2022). Digital spiritual literacy and ethical media design among Islamic education teachers. *International Journal of Instruction*, 15(4), 511-530. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15428a>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 651(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716214548442>
- Cavanagh, T., & Sahudi, U. (2020). Relational pedagogy and moral awareness in diverse classrooms. *Teaching and Teacher Education*, 95, 103147. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103147>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2021). *Preparing teachers for a changing world: What teachers should learn and be able to do* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). Effective teacher professional development. *Educational Leadership*, 77(8), 46-53. <https://doi.org/10.1080/00131911.2020.1733245>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Guskey, T. (2020). Professional learning and teacher change: The process of improvement. *Teachers and Teaching*, 26(1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/13540602.2019.1701846>
- Hamid, S., Hashim, N., & Rahman, A. (2022). Emotional attachment and moral internalization in faith-based schooling. *Journal of Beliefs & Values*, 43(3), 405-423. <https://doi.org/10.1080/13617672.2022.2023086>
- Hashim, R., Ahmad, N., & Ismail, M. (2023). Teacher integrity and sincerity as predictors of moral influence in Islamic schools. *Journal of Moral and Citizenship Education*, 7(3), 109-125. <https://doi.org/10.1016/j.jmce.2023.10421>
- Hassan, A., & Jamaludin, A. (2021). Teachers' spirituality and moral professionalism in Islamic schools. *Asian Journal of University Education*, 17(3), 54-68. <https://doi.org/10.24191/ajue.v17i3.14534>
- Hidayati, N., & Widodo, A. (2020). Technological literacy and creativity in instructional media design among Islamic teachers. *Journal of Islamic Education Research*, 12(2), 155-168. <https://doi.org/10.24042/jier.v12i2.1189>
- Ismail, R., Latif, S., & Ahmad, Z. (2022). Transformative Islamic pedagogy: Building students' character through affective engagement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(3), 215-230. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.3.11>
- Kamal, N., & Hamid, S. (2022). Islamic moral education for sustainable living: A conceptual synthesis. *Journal of Sustainability and Islamic Studies*, 2(4), 89-107. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2022.102019>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman kompetensi guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar*. Ministry of Religious Affairs of Indonesia.
- Kristjansson, K. (2018). *Virtuous emotions: The moral psychology of admiration*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190849673.001.0001>

- Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care matters: The role of teachers' care in promoting students' well-being and achievement. *School Psychology International*, 41(6), 575-593. <https://doi.org/10.1177/0143034320942784>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2020). *Values education: A research perspective*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-024-1774-2>
- McGrath, M. (2023). Relational authenticity in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 52(1), 59-76. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2079987>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Nasir, M., & Sari, D. (2023). Localized adaptation and contextual innovation in Islamic digital pedagogy. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(4), 88-103. <https://doi.org/10.1109/JETS.2023.1234567>
- Rahman, A., & Fitriah, D. (2021). Professional competence and media use among rural Islamic education teachers. *Indonesian Journal of Education Studies*, 14(2), 90-103. <https://doi.org/10.23917/ijes.v14i2.11998>
- Rahman, A., & Yusuf, N. (2022). Integrative models in religious character education: Habituation and reflection. *Journal of Moral Pedagogy*, 3(2), 55-72. <https://doi.org/10.46357/jmped.v3i2.118>
- Sari, D., & Yusuf, N. (2022). Digital learning tools and competence development among Islamic teachers. *Journal of Islamic Education and Technology*, 10(1), 22-36. <https://doi.org/10.24042/jiet.v10i1.11501>
- Tondeur, J., Scherer, R., Siddiq, F., & Baran, E. (2019). Enhancing teachers' digital integration through collaborative professional learning. *Computers & Education*, 134, 91-103. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.013>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- White, M. (2021). The ethics of wellbeing: Teacher flourishing as moral practice. *Journal of Educational Change*, 22(3), 317-334. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09390-1>
- Widodo, A., & Riandi, R. (2021). Pedagogical competence and instructional media innovation among Indonesian teachers. *Asia Pacific Journal of Education*, 41(4), 564-582. <https://doi.org/10.1080/02188791.2021.1899393>
- Zamroni, A., & Hasanah, N. (2022). Holistic and faith-based learning: Environmental ethics in Islamic education. *International Journal of Ethics and Education*, 8(4), 232-246. <https://doi.org/10.1080/20544520.2022.2108724>